

111

**HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL  
MONITOR BERITA**

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- KORAN KONTAN
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA

- SUARA KARYA
- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- O

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS  
 ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN			FEB			MAR			APR			MEI			JUN			JUL			AGST			SEPT			OKT			NOV			DES		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31					

HALAMAN : 13

TAHUN 2008

### Tata Niaga Bioenergi Keluar September

PEMERINTAH melalui Departemen Perindustrian berencana mengeluarkan tata niaga bahan bakar nabati (BBN) pada bulan September mendatang. Hal itu terungkap di acara International Jatropha Conference yang diselenggarakan atas kerja sama Pusat Penelitian Surfaktan dan Bioenergi IPB dengan PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk, di IPB International Convention Center (IICC), Botani Square, kemarin.

"Standing buyer-nya akan ditetapkan PLN dan Pertamina. Dan tata niaga dari bahan bakar nabati akan dikeluarkan September seperti SK dari Presiden," kata Roy Hendroko Setyobudi, salah seorang penyusun tata niaga dari Timnas BBN.

Menurutnya, hingga saat ini sudah dilakukan delapan kali pertemuan untuk menyusun tata niaga itu. Diperkirakan tata niaga itu akan rampung dalam beberapa bulan ke depan dan dikeluarkan secara resmi pada September.

Dia menilai masalah BBN, khususnya jarak pagar, mengalami kelambanan dalam perkembangannya. Itu terbukti dari hasil pencapaian target yang sampai saat ini baru 8%. Padahal pemerintah pusat melalui Timnas BBN menetapkan target pengembangan jarak pagar sampai tahun 2010 mencapai 1,5 juta hektare. (DD/E-3)

89

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL  
MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 KORAN KONTAN  
 MEDIA INDONESIA  
 NERACA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA

SUARA KARYA  
 SEPUTAR INDONESIA  
 SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS  
 ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 9

TAHUN 2008

ENERGI

## Tata Niaga BBN Terbit September

**BOGOR (MI):** Pemerintah melalui Departemen Perindustrian pada September mendatang akan mengeluarkan tata niaga bahan bakar nabati (BBN) untuk mengatur dan memenuhi target produksi nasional.

Hal itu terungkap di acara International Jatropa Conference yang diselenggarakan atas kerja sama Pusat Penelitian Surfaktan dan Bioenergi Institut Pertanian Bogor (IPB) dengan PT Indocement Tunggal Perkasa Tbk, di IPB International Convention Center, Botani Square, kemarin.

"Standing buyer-nya akan ditetapkan PLN dan Pertamina. Tata niaganya akan dikeluarkan September seperti SK dari Presiden," kata Roy Hendroko Setyobudi, dari Timnas BBN.

Ia mengakui, dalam perkembangannya, masalah BBN, jarak pagar mengalami kelambanan. Itu terbukti dari hasil pencapaian target yang sampai saat ini baru 8%. Padahal pemerintah pusat melalui Timnas BBN menetapkan target pengembangan jarak pagar sampai 2010 mencapai 1,5 juta hektare.

"Jika melihat realisasi di la-

pangan seperti itu, target tersebut masih sulit untuk dicapai," ujarnya. Menurutnya, kesalahan pemerintah dalam hal ini adalah hanya menganjurkan BBN untuk dipakai sendiri. Hal tersebut tidak mungkin terjadi karena masyarakat mau menanam jarak pagar dengan harapan dapat keuntungan.

Selain itu, dukungan dari pemerintah masih minim. "Selama ini berjalan sendiri-sendiri. Institut sendiri, perusahaan sendiri dan mencari dana sendiri-sendiri. Harusnya pemerintah belajar dari pengalaman kelapa sawit. Padahal sedikit saja subsidi untuk BBM ke nabati, akan jelas semuanya," kata Roy.

Rektor IPB Herry Suhardiyanto juga menyatakan hal yang sama. Menurutnya, saat ini hubungan satu sama lainnya terkait dengan BBN jarak pagar ini masih belum *nyambung*. Dia menilai belum ada kesadaran secara nasional, padahal lahan, plasma nutfah, dan konsumen sudah ada. "Harusnya bergandengan tangan. Karena secara nasional, jarak pagar ini bisa jadi rujukan."

(DD/H-1)

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL  
MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- KORAN KONTAN
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA

- SUARA KARYA
- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- O

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS  
 ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 8

TAHUN 2008

# Pengembangan Jarak Pagar Perlu Dukungan

**BOGOR, (PR).-**

Percepatan pengembangan jarak pagar (*Jatropha curcas*) membutuhkan dukungan lebih besar dari pemerintah karena Indonesia memerlukan satu lompatan untuk mengembangkan energi alternatif pengganti bahan bakar fosil.

Kepala Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Tanaman Perkebunan Departemen Pertanian Dr. Syakir mengatakan di Bogor pada Selasa (24/6), pengembangan jarak pagar memerlukan dukungan lebih besar dari aspek bisnis.

Ia mengungkapkan hal tersebut, menanggapi penilaian pengusaha mengenai kurangnya dukungan pemerintah dalam pengembangan jarak pagar. "Dukungan dari pemerintah ada. Buktinya kita sudah menjadi barometer untuk pengembangan *Jatropha* dunia," katanya pada sela-sela konferensi antarbangsa mengenai jarak pagar.

Konferensi tersebut dihadiri oleh 170 delegasi dari Indonesia, Malaysia, Cina, Korea, Singapura, Amerika Serikat, Austria, Australia, Jepang, dan Timor Leste.

Pemerintah, kata dia, men-

garahkan pengembangan jarak pagar ini untuk pengembangan desa mandiri energi, di mana petani bisa langsung memanfaatkan jarak pagar dengan teknologi sederhana untuk menggantikan bahan bakar fosil.

"Jadi, daerah yang sulit memperoleh akses BBM subsidi bisa menggunakan jarak pagar yang ditanam sendiri," katanya seraya menambahkan, pihaknya juga telah merancang kompor sederhana dengan bahan bakar 100 persen jarak.

Sebelumnya, Kepala Penelitian dan Pengembangan Sinar Mas Energi Alternatif, Roy Hendroko Setyobudi mengatakan, pemerintah sama sekali tidak memberikan dukungan untuk pengembangan jarak pagar. "Padahal, pemerintah bisa belajar dari pengembangan kelapa sawit. Sekarang ini, petani menanam (jarak pagar), tetapi tidak ada yang beli," katanya.

Ia juga menilai, anjuran pemerintah bagi petani untuk menggunakan sendiri biji jarak yang dihasilkannya sebagai bahan bakar, tidak akan banyak diikuti petani karena tidak jelas pemasarannya. "Petani

menanam jarak untuk mendapatkan uang (dijual)," kata dia.

Oleh karena itu, ia menganjurkan agar jarak pagar yang dihasilkan petani tidak semuanya langsung dimanfaatkan sendiri, tetapi petani menjual dalam bentuk minyak dan ampas biji jarak agar bisa digunakan sebagai bahan bakar.

Pemerintah menargetkan pengembangan jarak pagar hingga tahun 2010 mencapai 1,5 juta hektare. Namun, saat ini penanaman jarak pagar di seluruh wilayah Indonesia baru mencapai sekitar 121.200 ha atau sekitar delapan persen dari target.

Senada dengan Roy, Rektor Institut Pertanian Bogor (IPB) Dr. Herry Suhardiyanto mengatakan, dukungan pemerintah untuk riset jarak pagar —dan juga riset-riset lain pada umumnya— masih sangat kurang. Padahal, sebenarnya Indonesia memiliki potensi besar, baik dari sisi lahan, petani, maupun konsumen.

"Oleh karena itu, kita harus fokus untuk mempertemukan produsen dan konsumen dengan membentuk semacam jaringan," katanya. (A-122/Ant)\*\*\*

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL  
MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 KORAN KONTAN  
 MEDIA INDONESIA  
 NERACA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA

SUARA KARYA  
 SEPUTAR INDONESIA  
 SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS  
 ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 12

TAHUN 2008

## BAHAN BAKAR ALTERNATIF

### Pemerintah Kurang Perhatikan Pengembangan Biofuel

BOGOR (Suara Karya): Pemerintah dinilai kurang memperhatikan pengembangan budi daya tanaman jarak pagar di Indonesia. Akibatnya, target 2010 mengenai pengembangan tanaman itu, yang dipatok seluas 1,5 juta hektare, dipastikan tak akan tercapai.

Rektor Institut Pertanian Bogor (IPB) Herry Suhardiyanto sangat menyayangkan kurangnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan budidaya tanaman jarak pagar tersebut. "Padahal, buah tanaman itu merupakan salah satu sumber bahan bakar nabati (biofuel)," katanya di Botani Square, Bogor, Selasa. Hal senada diutarakan ahli energi alternatif Roy Indroko.

Meski pemerintah sudah menetapkan target nasional untuk 2010 penanaman jarak pagar mencapai 1,5 juta hektare, realisasinya kini baru mencapai sekitar 121.200 hektare. Artinya, baru tercapai sekitar delapan persen dari target yang dicantumkan.

"Oleh karena itu, dukungan optimal pemerintah harus direalisasikan,"

kata Rektor IPB. Ini penting mengingat harga bahan bakar minyak (BBM) meningkat terus sehingga perlu dikembangkan energi alternatif.

Kondisi itu, katanya, tidak lepas dari kurangnya minat petani untuk menanam jarak pagar karena belum adanya standarisasi harga penjualan tanaman itu. Juga karena adanya kebingungan para petani dalam menjual hasil budidaya tersebut.

Sementara itu, salah satu konsumen energi pohon jarak pagar, yakni pihak Indocement Tbk, mengakui, meski belum memanfaatkan dengan jumlah besar, pihaknya ikut membantu upaya pengembangan tanaman jarak pagar di lahan-lahan bekas galian bahan semen.

Iwan Sabar dari Safety CSR (Corporate Social Responsibility) PT Indocement mengatakan bahwa pihaknya bekerja sama dengan IPB dalam penanaman pohon jarak tersebut. "Jenis pohon jarak apa yang akan tumbuh di lahan-lahan kritis tersebut, IPB yang melakukan penelitian," katanya.

(Tarwono)

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL  
MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- KORAN KONTAN
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA

- SUARA KARYA
- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- O

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS  
 ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 16

TAHUN 2008

## Semen Gresik Memakai Bahan Bakar Sampah

PT Semen Gresik Tbk mengklaim telah menggunakan bahan bakar dari limbah pertanian, sampah dan limbah pabrik untuk mendampingi bahan bakar utama batu bara sebagai penggerak mesin parik. Penggunaan bahan bakar sampah ini telah dimulai sejak 21 Juni 2008 lalu, di pabrik Semen Gresik di Tuban.

Direktur Utama PT Semen Gresik Tbk. Dwi Sutjipto menyatakan, langkah perusahaan ini bertujuan untuk turut mengurangi emisi gas karbon dioksida yang dihasilkan dari pabrik. "Ini merupakan gerakan konservasi energi dengan mengembangkan limbah pertanian sebagai bahan bakar alternatif," kata Dwi di Semarang, Selasa (24/6).

Semen Gresik memanfaatkan sekam padi, kulit kacang, sampah, dan limbah pabrik dari daerah Tuban, Bojonegoro, dan Lamongan. Pabrik semen ini bekerja sama dengan sejumlah perusahaan rekanan dalam pemanfaatan hasil samping dan limbah industri.

Dwi juga menyebutkan ongkos energi Semen Gresik mencapai 32% dari total biaya produksi. Dia berharap, substitusi bahan bakar alternatif tersebut bisa menghemat pemakaian batubara setiap tahun hingga 10%. Semenjak harga bahan bakar minyak melambung tinggi, perusahaan-perusahaan besar mulai menggunakan energi alternatif non batubara. maktum, kenaikan harga minyak ini turut menyeret pula harga batubara. Itu sebabnya, perusahaan-perusahaan berusaha mencari energi murah.

Syamsul Ashar, Antara

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL  
MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- KORAN KONTAN
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA

- SUARA KARYA
- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- 

KODE:  LISTRIK  
 MIGAS  
 ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN: 74

TAHUN 2008

### Biofuel 'panacea' mengancam perubahan iklim

Rencana mengganti bahan bakar fosil untuk transportasi dengan biofuel, di mana Uni Eropa menargetkan 10% pada 2020, AS 15% pada 2022, diteliti secara intensif terkait dengan perhatian bahwa tanaman bahan baku biofuel akan melahirkkan kompetisi tanah dengan tanaman bahan pokok, yang akan menghasilkan peningkatan gas rumah kaca.



Tebu – menghasilkan 40% bahan bakar transportasi di Brasil dan lebih dari 85% pengurangan emisi GHG

**DAMPAK TERHADAP LINGKUNGAN:** Konversi lahan hutan atau padang rumput untuk lahan yang akan ditanami yang menyebabkan hilangnya karbon organik dan sesudah itu terjadi peningkatan emisi CO<sub>2</sub>.



**MEDAN MENUJU LINGKARAN EMISI**  
(typical CO<sub>2</sub> emissions, grams per km)



Sumber: Science, IPCC

© GRAPHIC NEWS/tun/raf

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL  
MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- KORAN KONTAN
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA

- SUARA KARYA
- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- 

- KODE :  LISTRIK  
 MIGAS  
 ENERGI ALTERNATIF

- MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

- GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : T.6

TAHUN 2008

## Energi alternatif tak menguntungkan petani

Oleh APRIKA R. HERNANDA  
*Bisnis Indonesia*

JAKARTA: Petani skala kecil tidak perlu terlibat dalam usaha pertanian untuk bahan baku energi alternatif karena sektor ini tidak akan memberikan keuntungan jangka panjang untuk kalangan usaha terkait.

Hal itu terungkap dalam seminar tentang perkembangan industri agrofuel di sela-sela konferensi internasional hak-hak petani yang diselenggarakan di Jakarta kemarin.

Ketua Umum Serikat Petani Indonesia Henry Saragih mengungkapkan gelombang investasi untuk sumber energi alternatif berbahan baku hasil per-

tanian dipastikan tidak menyelesaikan krisis energi, tetapi justru memperbesar dampak negatif pada petani kecil.

"Petani kecil tidak akan mengambil keuntungan dengan aliran investasi untuk biofuel. Industri agrofuel ini justru akan menciptakan kelaparan dan kemiskinan karena banyak petani kehilangan lahan dengan pertumbuhan industri itu yang masif," katanya kemarin.

Dia menuturkan jutaan hektare lahan yang sebelumnya dikelola petani skala kecil kini mulai dicadangkan untuk pertanian biofuel.

Hal itu, lanjutnya, mulai tampak di India yang berencana

membuka 14 juta ha lahan untuk jarak pagar, 120 juta ha untuk agrofuel di Brasil, dan 397 juta ha di Benua Afrika.

Pada kesempatan yang sama, Presiden Tricontinental Centre Francois Houtart, pusat studi Asia dan sekitarnya di Universitas Chatolique de Louvain Belgia, menambahkan dengan situasi dan struktur perekonomian saat ini, petani kecil tidak perlu terlibat dalam pertanian untuk biofuel.

"Tidak ada alasan, jika kondisinya masih seperti ini. Petani kecil boleh ikut mengambil peluang dengan alasan, a.l. hasilnya digunakan untuk sendiri, tidak merusak pendapat-

an ekonominya, dan pertanian bahan baku biofuel tetap dilakukan dengan komoditas lain."

Petani skala kecil ini, tegasnya, menjadi persoalan fundamental karena kalangan ini dipastikan tergerus arus investasi besar. Sementara itu, katanya, pemerintah di negara terkait belum tentu memberikan dukungan optimum untuk kalangan ini.

Sektor usaha ini, ujarnya, akan menambah kaum miskin dunia karena keuntungan dari pertanian untuk bahan baku biofuel tidak akan mengejar kenaikan harga pangan dunia yang menembus 60% dari harga pada 3 tahun sebelumnya.

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL  
MONITOR BERITA

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- KORAN KONTAN
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA

- SUARA KARYA
- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- O

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

ENERGI ALTERNATIF

JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES																			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31

HALAMAN : 13

TAHUN 2008

## BIOENERGI

### Telah Tersedia Bibit Produktif Jarak Pagar

JAKARTA, KOMPAS — Bibit produktif tanaman jarak pagar (*Jatropha curcas*) yang selama ini ditunggu petani telah dikembangkan badan penelitian dan pengembangan perkebunan Departemen Pertanian. Panen dari bibit tersebut menghasilkan 8-9 ton biji jarak pagar per hektar.

Bibit berkode IP-3 itu kini masih dalam pengembangan. Jenis bibit yang bisa diperoleh baru IP-2, yang menghasilkan 5-6 ton biji jarak per hektar tanaman.

Hal itu dikatakan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Departemen Pertanian Syakir di sela-sela International *Jatropha* Conference yang diadakan Pusat Penelitian Surfaktan dan Bioenergi Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat Institut Pertanian Bogor, Selasa (24/6) di Bogor.

Syakir mengatakan, yang dikembangkan adalah bibit induk, bukan bibit sebar. Untuk mempercepat pemassalan, pemerintah daerah atau perguruan tinggi dapat mengembangkan di daerah agar mudah diakses masyarakat. Bibit ini telah dicoba di kebun Sinar Mas Energy Alternative.

Menurut Kepala Penelitian dan Pengembangan Bioenergi Sinar Mas Energy Alternative Roy Hendroko, daya tahan IP-3 terhadap hama belum tercapai.

#### Butuh perawatan

Baik Syakir maupun Roy menyayangkan berkembangnya in-

formasi keliru, seakan-akan tanaman jarak dapat tumbuh bagus di lahan marginal tanpa perawatan.

Menurut Roy, tanaman jarak juga harus dipupuk dan cukup air. Hama juga harus diantisipasi. "Petani akan kecewa karena bisa jadi bibit yang disebarkan jenis jarak lanang. Bijinya sedikit, daunnya yang banyak," ujarnya. Selain informasi yang benar tentang pemeliharaan jarak pagar, pemerintah diharapkan bersikap jelas soal pasar.

Sementara itu, PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk menyatakan siap membeli dari petani. "Berapa pun jumlahnya akan kami beli. Harga saat ini sekitar Rp 500 per kilogram," kata Direktur CSR PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk Kuki Permana.

Petani perlu 1,5-2 tahun sebelum panen pertama dan seterusnya 2-3 kali panen setahun. Pengembangan potensi jarak pagar mensyaratkan komitmen dan dukungan pemerintah. "Pihak swasta sejauh ini berjalan sendiri-sendiri," katanya. Justru anggaran penelitian di berbagai bidang, termasuk puslitbangun, dipotong 10-15 persen.

"Dedikasi peneliti sangat baik, lahan mendukung, peminat bahan bakar nabati juga tinggi, tetapi justru dukungan pemerintah untuk penelitian dan pengembangan masih sangat minim," kata Rektor IPB Herry Suhardiyanto. (GSA)

HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL  
MONITOR BERITA

BISNIS INDONESIA  
 INVESTOR DAILY  
 KOMPAS  
 KORAN TEMPO  
 KORAN KONTAN  
 MEDIA INDONESIA  
 NERACA  
 PIKIRAN RAKYAT  
 RAKYAT MERDEKA  
 REPUBLIKA

SUARA KARYA  
 SEPUTAR INDONESIA  
 SUARA PEMBARUAN  
 SINAR HARAPAN  
 TABLOID KONTAN  
 THE JAKARTA POST  
 MAJALAH GATRA  
 MAJALAH TEMPO  
 MAJALAH TRUST

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS  
 ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 21

TAHUN 2008

**PRODUKSI BIOETANOL BISA CUKUPI KEBUTUHAN BBM RI**

# HKTI Kembangkan Aren 4 Juta Ha

Oleh Ester Nuky

▶ JAKARTA – Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) bekerja sama dengan pemerintah daerah akan mengembangkan perkebunan aren seluas 4 juta hektare (ha), untuk memproduksi bioetanol (pengganti bensin).

Sejumlah kalangan menilai pengembangan perkebunan aren untuk *biofuel* (bahan bakar nabati/BBN) *feasible* atau layak dikerjakan. Berbeda dengan sawit yang dinilai boros air, aren bersifat menahan air. Ditambah dengan sifatnya yang cocok ditanam di lahan miring, tanaman ini sekaligus bisa untuk penghijauan.

Demikian rangkuman wawancara dengan sumber *Investor Daily*, Ketua HKTI Winarno Tohir, Dirut PT Inti Indosawit Subur Semion Tarigan, dan Pimpinan PT Kreatif Energi Indonesia Johan Bukit. Mereka dihubungi secara terpisah.

“HKTI akan mengembangkan perkebunan aren seluas 4 juta ha, yang produksi bioetanolnya bisa mencukupi kebutuhan BBM nasional (sekitar 60 juta kiloliter per tahun),” tutur sumber *Investor Daily* di Jakarta, baru-baru ini.

Winarno membenarkan informasi sumber tersebut. Ketua Umum Kelompok Tani Nelayan Andalan (KTNA) ini menjelaskan, proyek *biofuel* itu akan dikembangkan secara bertahap, mulai 2009. Fasilitas produksi bioetanol diuji coba dalam waktu dekat di tiga daerah, yakni di Jawa Timur, Sulawesi Utara, dan Banten. Pengembangan proyek akan

### Impor Etanol AS (Juta Galon\*)

Negara Pemasok	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Brasil	0	0	90,3	31,2	433,7	188,8
Kosta Rika	12	14,7	25,4	33,4	35,9	39,3
Elsalvador	4,5	6,9	5,7	23,7	38,5	73,3
Jamaika	29	39,3	36,6	36,3	66,8	75,2
Trinidad & Tobago	0	0	0	10	24,8	42,7
Kanada						5,4
Tiongkok						4,5
Total	45,5	60,9	159,9	135	653,3	426,2

\*: 1 galon setara 3.79 liter  
Sumber: International Trade Commission

difokuskan di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.

Menurut dia, pemerintah sebaiknya menggerakkan BUMN untuk ikut menggarap perkebunan aren ini. Namun demikian, tegasnya, pihaknya akan terus berjalan, meski BUMN tidak ada yang mau terlibat.

Ia menjelaskan, pihaknya tidak mempunyai kendala dalam memperoleh pendanaan. Sejumlah investor Singapura sudah menyatakan minatnya untuk berinvestasi pada proyek *biofuel* (BBN) tersebut. Sejumlah pemerintah daerah (pemda) juga telah menyatakan dukungannya, termasuk Pemda Sumatera Selatan yang menaungkan wilayahnya sebagai produsen energi nasional.

Winarno menuturkan, kajian proyek bioetanol aren itu sudah dilakukan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) maupun tim independen dari Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Institut Pertanian Bogor (IPB). "Selain bisa untuk penghijauan, investasinya jauh lebih murah ketimbang sawit. Jika investasi sawit mencapai Rp 28 juta-35 juta per ha hingga tanaman berproduksi (umur empat tahun), investasi aren hanya berkisar Rp 15 juta per ha hingga tanaman mulai dipanen (7-10

tahun)," ucap Winarno.

Per panen (dua hari hingga seminggu sekali), lanjutnya, aren mampu menghasilkan pendapatan bagi petani sebesar Rp 1,5 juta per ha, selama 7-10 tahun. Sementara itu, per bulan, petani sawit pendapatannya hanya berkisar Rp 1,25 juta per ha, meski umur produktif tanaman mencapai 21-26 tahun.

Johan menjelaskan, satu ha aren bisa menghasilkan 270 liter bioetanol, yang harganya kini sekitar Rp 8.000 per liter. Asumsinya, satu ha bisa ditanami 150 pohon, yang akan menghasilkan 20 liter nira atau 1,8 liter bioetanol per panen.

"Dijual dalam bentuk nira saja juga bisa, baik untuk gula aren maupun minuman tradisional. Per liter nira seharga Rp 1.000," ucapnya.

#### 44 Juta KI

Sebelumnya, Bambang Triwiyono dari Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) mengatakan, tiap ha kebun aren bisa menghasilkan bahan baku untuk memproduksi bioetanol 8,8 ton atau setara 11 kiloliter per tahun. Artinya, perkebunan aren seluas 4 juta ha akan menghasilkan 44 juta kiloliter bioetanol per tahun atau lebih besar dari total aloka-

si BBM bersubsidi tahun ini 35,52 juta kiloliter.

"Keuntungan penggunaan nira pada industri bioetanol, ia tidak memerlukan proses pendahuluan karena bentuk senyawa karbohidratnya sudah siap diubah oleh mikrobia. Sementara itu, bahan baku dari singkong atau jagung karbohidratnya berbentuk zat pati, sehingga untuk pembuatan etanol harus dihidrolisa dulu menjadi glukosa," paparnya.

Sementara itu, Asisten Deputi Program Tekno Ekonomi Kementerian Negara Riset dan Teknologi (Ristek) Hari Purwanto mengungkapkan, nira aren sebagai sumber energi terbarukan sudah masuk buku putih Ristek program 2010-2015.

Di tempat terpisah, Semion menjelaskan, PT Inti Indosawit Subur telah melakukan kajian bioetanol aren dan hasilnya cukup *feasible*. Kelayakan ini antara lain karena aren cocok ditanam di lahan dengan kemiringan tinggi (di atas 30 derajat), atau bahkan di dekat jurang, yang jika ditanami sawit biaya budidayanya mahal, sehingga tidak efisien. Padahal, anak perusahaan PT Asian Agri ini mempunyai banyak lahan dengan kemiringan tinggi. (kzy)